

## STRATEGI BRIKOLASE: PENDEKATAN BERBASIS KREATIVITAS DAN INKLUSIVITAS PADA DESA WISATA

*A Bricolage Strategy: An Approach Based On Creativity and Inclusivity in Tourism Villages*

PUTU DEVI ROSALINA

*Program Studi Doktor Terapan Bisnis Pariwisata, Fakultas Pascasarjana, Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional, Jalan Tari Kecak No. 12 Gatot Subroto Timur, Denpasar Utara, Bali, Indonesia, 80239*

*\*Email: [putudevi@ipb-intl.ac.id](mailto:putudevi@ipb-intl.ac.id)*

**Diterima 08 Agustus 2025 / Disetujui 12 Januari 2026**

### ***ABSTRACT***

*Bricolage strategy has become a relevant approach to entrepreneurship with limited resources. However, there is still little research that examines how bricolage can be applied in the context of developing tourist villages that require holistic cooperation with various types of policy makers. This study aims to explore how bricolage strategy can encourage creativity and inclusivity in managing tourist villages. By utilizing a qualitative approach, namely with a semi-structured interview method with 20 key informants, this study was conducted in Taro Tourism Village, Gianyar Bali. Through thematic analysis, the results of the study show that the bricolage strategy allows tourist village managers to utilize local resources optimally for 3 types of resources: landscape resources, man-made resources, and human resources. Creativity is reflected in the innovative ways managers overcome resource limitations, such as by using narratives, spontaneous visits, and altruistic activities. Artificial resources prioritize green infrastructure, while human resources are optimized with inclusivity towards indigenous peoples and religious leaders, and empowerment of vulnerable groups, such as women, youth, and children. Overall, this study emphasizes the importance of bricolage strategy as a flexible and adaptive approach in creating sustainable tourism villages. The findings provide practical and theoretical contributions to the development of tourism villages, especially in the context of developing countries and regions with strong religious and cultural structures, and underscore the need for policy support that encourages creativity and inclusivity at the local level.*

**Keywords:** bricolage, creativity, inclusivity, sustainable tourism, tourism village management.

### **ABSTRAK**

Strategi brikolase telah menjadi pendekatan yang relevan kewirausahaan dengan keterbatasan sumber daya. Namun, masih sedikit penelitian yang mengkaji bagaimana brikolase dapat diterapkan pada konteks pengembangan desa wisata yang memerlukan kerjasama holistik dengan berbagai jenis pemangku kebijakan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana strategi brikolase dapat mendorong kreativitas dan inklusivitas dalam pengelolaan desa wisata. Dengan memanfaatkan pendekatan kualitatif, yakni dengan metode wawancara semiterstruktur dengan 20 informan kunci, penelitian ini dilakukan di Desa Wisata Taro, Gianyar Bali. Melalui analisis tematis, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi brikolase memungkinkan pengelola desa wisata untuk memanfaatkan sumber daya lokal secara optimal terhadap 3 jenis sumberdaya: sumberdaya lanskap, sumberdaya buatan, dan sumberdaya manusia. Kreativitas tercermin dalam cara inovatif pengelola mengatasi keterbatasan sumberdaya, seperti dengan menggunakan narasi, kunjungan spontanitas, dan kegiatan altruisme. Sumberdaya buatan mengedepankan infrastruktur hijau, sedangkan sumberdaya manusia dioptimalisasikan dengan inklusivitas terhadap masyarakat adat dan pemangku agama, dan pemberdayaan kelompok rentan, seperti perempuan, pemuda, dan anak-anak. Secara keseluruhan, penelitian ini menekankan pentingnya strategi brikolase sebagai pendekatan yang fleksibel dan adaptif dalam menciptakan desa wisata yang berkelanjutan. Temuan ini memberikan kontribusi praktis dan teoretis untuk pengembangan desa wisata, khususnya dalam konteks negara berkembang dan wilayah yang memiliki struktur agama dan budaya yang kuat, serta menggarisbawahi perlunya dukungan kebijakan yang mendorong kreativitas dan inklusivitas di tingkat lokal.

Kata kunci: brikolase, manajemen desa wisata, pariwisata berkelanjutan, inklusivitas, kreativitas.

### **PENDAHULUAN**

Desa wisata merupakan alternatif yang menawarkan pengalaman wisata yang lebih personal, autentik, dan berkelanjutan. Wisatawan dapat berinteraksi langsung dengan masyarakat lokal, memahami tradisi mereka, dan menikmati keindahan alam yang khas. Hal ini tidak hanya memberikan pengalaman berbeda bagi wisatawan tetapi juga membuka peluang ekonomi bagi masyarakat lokal (Sharpley and Roberts 2004). Namun, perkembangan desa wisata di Indonesia tidak semuanya berjalan optimal. Banyak desa wisata di Bali menghadapi keterbatasan sumber daya yang signifikan (Wirawan and Rosalina 2024; Rosalina *et al.* 2024). Sumber daya fisik, seperti infrastruktur jalan dan fasilitas wisata, sering kali kurang memadai untuk mendukung kebutuhan wisatawan. Selain itu, modal finansial untuk mengembangkan dan mempromosikan desa wisata juga terbatas. Sumber daya manusia, seperti tenaga kerja yang terampil dalam bidang perhotelan dan pengelolaan wisata, juga menjadi tantangan utama. Tanpa kemampuan yang

memadai, banyak desa wisata yang hanya memiliki label ‘desa wisata’ namun tidak memiliki kunjungan wisatawan tetap, begitupun banyak diantaranya yang menjalani tanpa tujuan atau visi yang jelas (Rosalina *et al.* 2023).

Keterbatasan sumber daya yang dihadapi oleh banyak desa wisata di Bali bukan hanya masalah teknis, tetapi juga berdampak pada keberlanjutan program-program pengembangan desa wisata secara keseluruhan. Ketika desa wisata tidak memiliki modal yang cukup untuk mempertahankan atau meningkatkan fasilitas dan atraksi yang ditawarkan, mereka menghadapi risiko kehilangan daya tarik di mata wisatawan (Pemayun and Suidarma 2017). Hal ini pada akhirnya akan mengurangi jumlah kunjungan wisatawan dan pendapatan yang diperoleh, Dalam jangka panjang, hal ini dapat mengancam kelangsungan hidup desa wisata sebagai entitas ekonomi.

Lebih dari itu, keterbatasan sumber daya juga memengaruhi konsistensi masyarakat lokal dalam mendukung pengembangan pariwisata di desa mereka. Masyarakat lokal yang pada mulanya bersemangat dalam pengelolaan desa wisata, namun kini mengetahui kalau usaha mereka tidak menghasilkan manfaat yang diharapkan atau jika keuntungan yang dihasilkan tidak terdistribusi secara adil, motivasi mereka untuk terus berkontribusi akan menurun. Ketidakseimbangan dalam distribusi manfaat ini sering kali menjadi sumber konflik di antara anggota komunitas (Benge and Neef 2018; Rosalina *et al.* 2023).

Dalam beberapa kasus, keterbatasan sumber daya juga memunculkan dilema antara pelestarian budaya dan kebutuhan ekonomi. Untuk menarik lebih banyak wisatawan, beberapa desa wisata mungkin tergoda untuk mengkomodifikasi tradisi mereka dengan cara yang tidak autentik atau tidak sesuai dengan nilai-nilai lokal (Briedenhann and Wickens 2004). Hal ini terlihat pada beberapa daerah yang kini sudah bertransformasi menjadi urban, ketika dulunya dalam 50 tahun yang lalu masih dikategorikan sebagai desa atau pedesaan (Wardana 2015). Perubahan ini tentunya dapat merusak integritas budaya dan mengurangi daya tarik desa wisata sebagai destinasi yang autentik. Oleh karena itu, penting untuk menemukan keseimbangan antara pemanfaatan sumber daya untuk tujuan ekonomi dan pelestarian budaya lokal.

Untuk mengatasi tantangan ini, desa wisata memerlukan strategi yang tidak hanya fokus pada mengoptimalkan sumberdaya yang ada, tetapi dengan melihat bagaimana sumberdaya yang ada bisa ditingkatkan nilainya tanpa merusak nilai budaya dan lingkungan yang selama ini dijaga masyarakat lokal. Strategi brikolase telah menjadi pendekatan yang sangat dihargai dalam dunia kewirausahaan, terutama dalam konteks keterbatasan sumber daya. Istilah ini berasal dari konsep Prancis yang berarti "membuat sesuatu dari apa yang ada" (Baker and Nelson 2005) dan telah diadaptasi sebagai pendekatan kreatif untuk menyelesaikan masalah dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara maksimal (Senyad *et al.* 2009). Dalam kewirausahaan, brikolase sering kali melibatkan inovasi yang tidak memerlukan investasi besar tetapi mampu memberikan hasil yang signifikan. Pendekatan ini memungkinkan pelaku usaha untuk tetap kompetitif meskipun menghadapi kendala finansial, keterbatasan teknologi, atau sumber daya manusia yang minim (Yachin and Ioannides 2020).

Dalam konteks desa wisata, strategi brikolase dapat diterapkan untuk mengoptimalkan potensi lokal. Misalnya, desa wisata dapat memanfaatkan warisan budaya, tradisi, dan kearifan lokal sebagai daya tarik utama tanpa memerlukan investasi besar (Yachin and Ioannides 2020). Dengan memanfaatkan keunikan tersebut, desa wisata dapat menciptakan pengalaman yang autentik bagi wisatawan sekaligus menjaga kelestarian budaya lokal. Contohnya adalah penggunaan narasi dan cerita rakyat sebagai bagian dari tur wisata, yang tidak memerlukan biaya besar tetapi mampu menciptakan nilai tambah yang tinggi bagi wisatawan (Komppula 2014).

Meskipun demikian, masih sedikit penelitian yang mengkaji bagaimana bricolage bisa digunakan untuk desa wisata dengan konteks budaya dan agama yang kuat seperti di Bali. Oleh karenanya, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan strategi brikolase dalam pengelolaan desa wisata, khususnya dalam konteks Desa Wisata Taro, Gianyar, Bali. Dengan pendekatan ini, penelitian berusaha mengidentifikasi bagaimana sumber daya lokal dapat dimanfaatkan secara optimal untuk menciptakan nilai tambah dan mendukung keberlanjutan desa wisata. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi bagaimana brikolase dapat mendorong kreativitas dalam mengatasi keterbatasan sumber daya serta meningkatkan inklusivitas dengan melibatkan berbagai kelompok masyarakat dalam pengelolaan desa wisata.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara semiterstruktur untuk mengeksplorasi penerapan strategi brikolase dalam pengembangan desa wisata. Data dikumpulkan dari 20 informan kunci yang meliputi pengelola desa wisata, masyarakat lokal, dan pemangku kebijakan terkait di Desa Wisata Taro, Gianyar, Bali. Pemilihan informan dilakukan secara purposif (Miles *et al.* 2014) untuk memastikan representasi berbagai perspektif dalam pengelolaan desa wisata. Proses wawancara dilakukan dengan pedoman yang fleksibel, misalnya dengan menggunakan Bahasa Indonesia dan/atau Bali dipilih untuk memungkinkan eksplorasi mendalam tentang pengalaman dan strategi yang digunakan informan dalam memanfaatkan sumber daya lokal.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis tematis (Braun and Clarke 2006) untuk mengidentifikasi pola, tema, dan kategori utama yang relevan dengan penelitian ini. Proses analisis mencakup

transkripsi wawancara, pengkodean data, dan penyusunan tema-tema utama yang berkaitan dengan penggunaan strategi brikolase. Validasi data dilakukan melalui triangulasi dengan sumber data lain, termasuk observasi lapangan dan dokumen pendukung. Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk menggali secara mendalam bagaimana strategi brikolase mendorong kreativitas dan inklusivitas dalam pengelolaan desa wisata serta kontribusinya terhadap keberlanjutan desa dalam konteks budaya dan agama yang kuat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui analisis tematis, terdapat 3 jenis sumberdaya yang ada pada desa wisata yang digunakan strategi brikolase untuk memaksimalkan pemanfaatannya, yaitu: Sumberdaya lanskap, sumberdaya buatan, dan sumberdaya manusia. Sumberdaya lanskap diberdayakan dengan kreativitas berupa penambahan narasi, kunjungan spontanitas, dan kegiatan altruisme, sedangkan sumberdaya buatan dioptimalkan melalui penambahan infrastruktur hijau. Sumberdaya manusia mengedepankan inklusivitas terhadap tenaga kerja local yang ada di Desa melalui pelatihan pada kelompok rentan dan kelompok yang memberikan dampak signifikan bagi pengembangan desa, seperti *prajuru desa adat* dan pemuka agama, serta perempuan dan pemuda dalam mengembangkan dan menentukan kebijakan pariwisata.

### 1. Hasil penelitian

#### a. Strategi brikolase pada sumberdaya lanskap

Strategi brikolase pada sumberdaya lanskap melibatkan pemanfaatan elemen lanskap yang sudah ada secara kreatif untuk meningkatkan daya tarik wisata desa. Elemen lanskap yang dimaksud meliputi elemen alam dan budaya, seperti danau, pegunungan, sawah, pura, dan objek sacral lainnya. Pendekatan ini mencakup penambahan narasi untuk memberikan nilai lebih pada pemandangan atau lokasi tertentu, misalnya dengan menghubungkannya ke cerita rakyat, mitos Masyarakat lokal atau sejarah setempat, seperti yang diungkapkan oleh Informan 15, bahwa

*"Air terjun ini dulunya merupakan tempat sacral, dan tidak sembarang orang boleh ke sini, jadi kalau kami bawa tamu, harus membawa canang dan dupa (persebahyangan Hindu di Bali), sambil kami ceritakan mengapa kami melakukan itu terhadap wisatawan. Sampai sekarang saya masih melakukan itu, dan justru itu yang wisatawan cari. Mungkin ada banyak air terjun di Bali, tapi dengan cerita inilah yang membuat air terjun di Desa Munduk lebih menarik." (Informan07)*

Selain dengan penambahan narasi, aktivitas seperti kunjungan spontanitas (misalnya, mengajak wisatawan kegiatan upacara agama, pernikahan adat Bali, ataupun upacara keagamaan lainnya). Informan17 menyebutkan bahwa

*"Kalau kita pakai paket wisata, tentunya tidak autentik ya. Jadi kami hanya bersifat spontan saja. Kebetulan ada warga di sini yang nganten (menikah), kami ajak tamunya ke sana, supaya bisa melihat langsung pernikahan adat Bali seperti apa, bisa langsung bercengkrama dengan warga local. Di situ experience lebih terasa [berbeda]"*

Disamping kegiatan spontan, informan juga menyebutkan perlunya menyiapkan aksi kegiatan altruisme (seperti melibatkan wisatawan dalam kegiatan sosial atau konservasi yang berkontribusi langsung bagi Masyarakat lokal). Contohnya seperti yang diungkapkan oleh Informan09 berikut:

*"Kami sering mengajak wisatawan untuk ikut dalam kegiatan tanam pohon di lahan desa. Selain menjaga alam, mereka merasa memiliki pengalaman yang lebih bermakna. Kalau sedang tidak ada program, kami sering sisipkan mengambil sampah plastic ketika sedang hiking atau trekking. Tamu yang bule justru senang sekali dengan kegiatan seperti ini."*

#### b. Strategi brikolase pada sumberdaya buatan

Sumberdaya buatan dioptimalkan melalui pembangunan atau penyesuaian infrastruktur yang ramah lingkungan, dikenal sebagai infrastruktur hijau. Misalnya, menggunakan bahan daur ulang atau material lokal untuk membangun fasilitas wisata. Penambahan elemen estetika, seperti taman bunga atau jalur pejalan kaki berbasis komunitas, juga menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan daya tarik destinasi wisata. Informan01 menyebutkan, *"kami membuat gazebo dari bambu yang tumbuh di sekitar desa. Ini tidak hanya murah, tetapi juga memberikan kesan tradisional yang disukai wisatawan."* Sama seperti yang diungkapkan oleh Informan11, bahwa *"Kami hanya membuat atraksi yang minimalis, selain karena minim budget, ini juga supaya tidak merusak alam yang sudah ada. Misalnya kami menambahkan taman kecil di sekitar air terjun, restoran yang dibuat juga kami desain agar lebih menyatu dengan alam, buat apa kami buat mewah seperti di kota? Mereka ke desa ya supaya bisa melihat hal yang berbeda, agar bisa rileks dan back to nature."* (Informan11)

#### c. Strategi brikolase pada sumberdaya manusia

Sumberdaya manusia diberdayakan melalui pelatihan dan pemberdayaan kelompok rentan serta kelompok kunci yang memiliki pengaruh besar dalam pengembangan desa. Pelatihan diberikan kepada perempuan, pemuda, pemuka agama, dan prajuru desa adat agar mereka mampu berkontribusi dalam pengambilan keputusan terkait kebijakan pariwisata dan pengelolaan desa wisata. Fokus pada inklusivitas ini membantu menciptakan kolaborasi yang kuat di

dalam komunitas. Informan03 menjelaskan, "Kami memberikan pelatihan kepada ibu-ibu di desa tentang cara membuat kerajinan tangan dari bahan alami. Hasilnya dijual kepada wisatawan sebagai suvenir." Begitu pula yang dijelaskan oleh Informan17, bahwa "Para pemuda desa diajarkan menjadi pemandu wisata. Dengan begitu, mereka tidak perlu merantau dan bisa tetap berkontribusi untuk desa." Disamping itu, keterlibatan pemuka agama, menjadi sorotan penting, seperti yang diungkapkan Informan19 berikut, "Pemuka agama kami turut dilibatkan untuk menjaga nilai-nilai budaya tetap ada dalam setiap kegiatan wisata."

## 2. Pembahasan

Penelitian ini mengeksplorasi peran strategi brikolase dalam pengelolaan desa wisata dengan menekankan optimalisasi sumber daya lokal untuk menciptakan kreativitas dan inklusivitas. Studi yang dilakukan di Desa Wisata Taro, Gianyar, Bali, ini menunjukkan bagaimana pendekatan yang fleksibel dan adaptif mampu mengatasi keterbatasan sumber daya. Desa ini memanfaatkan kekayaan lanskap, infrastruktur sederhana, serta keterlibatan masyarakat untuk menciptakan daya tarik wisata yang berkelanjutan dan inklusif.

Dalam hal pemanfaatan sumber daya lokal, penelitian ini menjawab permasalahan praktis yang muncul di sebagian besar desa wisata, seperti keterbatasan sumberdaya (Pemayun and Suidarma 2017; Pickel-Chevalier *et al.* 2019; Putra *et al.* 2021). Sebaliknya, penelitian ini menekankan bahwa keterbatasan sumberdaya bukanlah halangan, justru masyarakat desa bisa dilatih untuk mengembangkan apa yang dimiliki desanya menjadi sesuatu yang unik dan bernilai. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa Desa Taro mengelola tiga kategori utama: sumber daya lanskap, buatan, dan manusia. Lanskap sawah, hutan bambu, serta ekosistem alami lainnya digunakan sebagai elemen daya tarik wisata tanpa memerlukan investasi besar. Pendekatan ini menonjolkan konsep memanfaatkan apa yang ada melalui narasi tradisional dan pengalaman otentik, seperti trekking dan interaksi langsung dengan alam. Di sisi lain, sumber daya buatan dikelola melalui infrastruktur hijau yang dirancang dengan material lokal, seperti toilet kompos dan jalur trekking berbahan alami, yang tidak hanya hemat biaya tetapi juga mendukung keberlanjutan lingkungan. Sumber daya manusia dioptimalkan melalui pemberdayaan masyarakat lokal, termasuk masyarakat adat, pemangku agama, perempuan, pemuda, dan anak-anak. Mereka diberikan pelatihan keterampilan untuk mengelola homestay, kerajinan tangan, serta aktivitas seni budaya, yang secara keseluruhan meningkatkan rasa kepemilikan masyarakat terhadap desa wisata.

Strategi brikolase juga menunjukkan kreativitas dalam mengatasi berbagai keterbatasan. Misalnya, narasi budaya dan sejarah digunakan untuk menambah nilai pengalaman wisata tanpa memerlukan investasi besar. Hal ini menunjukkan pendekatan baru yang tidak hanya menggunakan kemewahan/luxury untuk mengembangkan pariwisata, atau harus melengkapi 4A-Aksesibilitas, Atraksi, Amenitas, Ancilliaries (Rosalina *et al.* 2024), justru kesederhanaan, menjadi nilai lebih bagi destinasi yang mengembangkan desa wisata. Selanjutnya, legenda lokal dan tradisi adat dapat menjadi bagian integral dari pemanduan wisata, menciptakan koneksi emosional antara wisatawan dan komunitas. Keterbatasan fasilitas juga diatasi dengan fleksibilitas dalam menyambut wisatawan secara spontan, menciptakan pengalaman yang lebih personal dan otentik. Selain itu, kegiatan berbasis komunitas seperti gotong royong, penanaman pohon, atau pembangunan fasilitas umum sederhana menjadi daya tarik yang memadukan manfaat sosial dan pengalaman wisata unik.

Lebih lanjut, Inklusivitas menjadi salah satu nilai utama yang diusung dalam pengelolaan Desa Taro. Masyarakat adat dan pemangku agama berperan penting sebagai penjaga nilai-nilai tradisional sekaligus sumber narasi budaya. Selain itu, perempuan, pemuda, dan anak-anak juga diberdayakan dalam berbagai aktivitas ekonomi, seperti pengelolaan homestay dan produksi kerajinan tangan, yang memberikan peluang ekonomi sekaligus meningkatkan keterlibatan mereka dalam pengembangan desa wisata. Dengan melibatkan berbagai kelompok masyarakat, Desa Taro menciptakan harmoni sosial yang menjadi fondasi penting bagi keberlanjutan jangka panjang.

Keberlanjutan dalam pengelolaan desa wisata di Desa Taro dicapai melalui pendekatan holistik yang mencakup aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan. Secara sosial, pengelolaan berbasis komunitas menciptakan solidaritas yang mendukung pengembangan desa wisata secara berkelanjutan. Secara ekonomi, optimalisasi sumber daya lokal dengan biaya rendah menghasilkan keuntungan tanpa mengorbankan kualitas pengalaman wisata. Sedangkan secara lingkungan, infrastruktur hijau dan teknologi ramah lingkungan yang digunakan di desa ini menunjukkan komitmen terhadap pelestarian lingkungan, yang relevan dengan tren global dalam pariwisata berkelanjutan.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam ranah teoretis dan praktis. Dari sisi teoretis, penelitian ini memperluas pemahaman tentang penerapan strategi brikolase (Baker and Nelson 2005) dalam konteks pengelolaan desa wisata, yang tidak hanya berfokus pada pengelolaan keterbatasan tetapi juga pada penciptaan nilai baru melalui kreativitas dan inklusivitas. Dari sisi praktis, temuan penelitian ini memberikan panduan bagi pengelola desa wisata tentang cara memanfaatkan sumber daya lokal secara optimal. Selain itu, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya kebijakan yang mendukung kreativitas dan inklusivitas di tingkat lokal.

Penelitian ini juga menyoroti beberapa rekomendasi kebijakan untuk mendukung penerapan strategi brikolase dalam pengelolaan desa wisata. Dukungan finansial, seperti investasi dari dalam maupun luar daerah untuk pengembangan infrastruktur hijau dan pelatihan keterampilan, dapat membantu masyarakat lokal meningkatkan

kapasitas mereka. Penguatan kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat lokal diperlukan untuk menciptakan ekosistem yang mendukung inovasi juga menjadi sorotan yang perlu ditindaklanjuti pemerintah lokal, daerah dan pusat. Program pelatihan dan pendampingan juga penting untuk memastikan masyarakat lokal, dengan apapun kemampuan yang dimiliki, siap menghadapi tantangan dan membuat kreativitas baru dalam pengelolaan desa wisata dan menciptakan pengalaman berwisata yang autentik.

## SIMPULAN

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan yang sebelumnya menemukan brikolase berperan penting dalam memberdayakan sumber daya desa wisata yang memiliki keterbatasan. Dengan mengeksplorasi studi kasus di negara berkembang dan dengan budaya yang kuat, penelitian ini menekankan bahwa strategi brikolase adalah pendekatan yang relevan dan efektif dalam pengelolaan desa wisata, terutama dalam konteks keterbatasan sumber daya. Hal ini tentunya bisa diimplementasikan di berbagai desa wisata di Indonesia yang sebagian besar masih mengalami tantangan terutama ketersediaan sumberdaya. Pendekatan brikolase ini menonjolkan kreativitas, inklusivitas, dan keberlanjutan sebagai elemen utama dalam menciptakan desa wisata yang tidak hanya mendukung ekonomi lokal tetapi juga melestarikan budaya dan lingkungan. Desa Wisata Taro menjadi contoh nyata bagaimana strategi ini dapat diterapkan untuk menciptakan desa wisata yang inklusif dan berkelanjutan. Tentunya, implementasi ini sejalan dengan visi besar pengelolaan *rural tourism* yang selalu digunakan sebagai alternatif dari maraknya pariwisata masal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baker T, Nelson RE. 2005. Creating Something from Nothing: Resource Construction through Entrepreneurial Bricolage. *Administrative Science Quarterly*. 50:329–366.
- Benge L, Neef A. 2018. Tourism in bali at the interface of resource conflicts, water crisis and security threats. *Community, Environment and Disaster Risk Management*. 19:33–52. <https://doi.org/10.1108/S2040-726220180000019002>
- Braun V, Clarke V. 2006. Using thematic analysis in psychology. *Qual Res Psychol*. 3(2):77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Briedenhann J, Wickens E. 2004. Rural tourism—meeting the challenges of the new South Africa. *International Journal of Tourism Research*. 6(3):189–203.
- Komppula R. 2014. The role of individual entrepreneurs in the development of competitiveness for a rural tourism destination - A case study. *Tour Manag* [Internet]. 40:361–371. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2013.07.007>
- Miles MB, Huberman AM, Saldaña J. 2014. Qualitative Data Analysis. Third. Singapore: SAGE Publications Inc.
- Pemayun GP, Suidarma IM. 2017. Tourism Development in Bali. 11(2):238–245.
- Pickel-Chevalier S, Bendesa IKG, Darma Putra IN. 2019. The integrated touristic villages: an Indonesian model of sustainable tourism? *Tourism Geographies* [Internet]. 0(0):1–25. <https://doi.org/10.1080/14616688.2019.1600006>
- Putra IND, Adnyani NWG, Murnati D. 2021. Bali sweet escape village: Mengenal desa cau belayu. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Rosalina PD, Wang Y, Dupre K, Putra IND, Jin X. 2023. Rural tourism in Bali : towards a conflict-based tourism resource typology and management. *Tourism Recreation Research* [Internet]. 0(0):1–16. <https://doi.org/10.1080/02508281.2023.2223076>
- Rosalina PD, Wardika IW, Prasiwi Bestari NM. 2024. Indonesian Tourism Village Award: Impact, Strategy, and Potential for Integrated Rural Tourism in Bali. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)* [Internet]. 14(2):423. <https://doi.org/10.24843/JKB.2024.v14.i02.p06>
- Saxena G, Ilbery B. 2008. Integrated rural tourism a border case study. *Ann Tour Res*. 35(1):233–254.
- Senyard J, Baker T, Davidsson P. 2009. Entrepreneurial bricolage: Towards systematic empirical testing. *Entrepreneurial bricolage: Towards systematic empirical testing.* (May 2014):2010–2010.
- Sharpley R, Roberts L. 2004. Rural tourism—10 years on. *International Journal of tourism research*. 6(3):119–124.
- Wardana A. 2015. Debating Spatial Governance in the Pluralistic Institutional and Legal Setting of Bali. *Asia Pacific Journal of Anthropology* [Internet]. 16(2):106–122. <https://doi.org/10.1080/14442213.2014.997276>
- Wirawan PE, Rosalina PD. 2024. Enhancing Cultural Heritage Tourism Through a Spiritual Knowledge: The Implementation of Tri Hita Karana in Taro Village Gianyar Bali. *Jurnal Kajian Bali*. 14(1):215–233. <https://doi.org/10.24843/JKB.2024.v14.i01.p10>
- Yachin JM, Ioannides D. 2020. “Making do” in rural tourism: the resourcing behaviour of tourism micro-firms. *Journal of Sustainable Tourism* [Internet]. 28(7):1003–1021. <https://doi.org/10.1080/09669582.2020.1715993>.